

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Media merupakan alat yang memiliki potensi membangkitkan kesadaran masyarakat tentang isu tertentu di kalangan masyarakat, seperti kekuasaan dan dominasi (Suciati, 2017). Seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran masyarakat terhadap suatu isu, produk media massa seperti film dan serial pun mengikuti tren dengan mengangkat isu yang sedang hangat dibicarakan. Misalnya, media menghadirkan tema-tema seperti kesehatan mental dan pencarian jati diri yang sedang tren dibicarakan di kalangan anak muda. Populernya isu-isu tersebut merupakan dampak dari tingginya tingkat kesadaran anak muda terhadap kemajuan teknologi komunikasi, khususnya kebutuhan akan media sosial yang semakin meningkat (Fahrimal, 2018).

Salah satu isu yang diangkat dalam produk media massa adalah autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Seseorang yang memiliki autisme umumnya memiliki gangguan perilaku yang meliputi gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan perilaku motorik, gangguan sensorik, dan gangguan emosi (Sutadi, 1997). Gejala umum autisme dapat diketahui sejak kecil. Menurut (KEMENPPA, 2018), anak-anak berusia di bawah 3 tahun yang selalu menghindari kontak mata dengan orang tuanya, tidak bereaksi ketika digendong, dan tidak menyukai kontak fisik merupakan gejala seorang anak yang memiliki autisme.

Sejauh ini belum ditemukan data yang akurat mengenai jumlah pasti orang dengan autisme di Indonesia. Akan tetapi, jumlahnya dipastikan akan terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data dari (Cahaya, 2016), perkiraan jumlah orang autisme di tahun 2000 adalah 1 per 500 anak. Kemudian tahun 2010 meningkat menjadi 1 per 300 anak. Di tahun 2015 meningkat kembali menjadi 1 dari 250 anak. Ini artinya, per tahun 2015

diperkirakan ada sekitar 12.800 anak dan 134.000 orang yang memiliki autisme di Indonesia. Adapun jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2022 mencapai 275,77 juta jiwa menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dilansir dari (Annur, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat dibayangkan ada berapa banyak jumlah peningkatan orang dengan autisme di Indonesia pada tahun 2022.

Autisme memiliki spektrum yang sangat luas. Ada yang masih bisa beraktifitas mandiri layaknya manusia pada umumnya, ada yang hampir tidak pernah berbicara karena memiliki gangguan dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal, ada juga yang kesulitan untuk beraktifitas karena perkembangannya berhenti di usia tertentu sehingga harus dibantu terus-menerus oleh orang-orang di sekitarnya (Happé, 1999). Autisme sangat kompleks, sehingga banyak orang kebingungan dan menganggap autisme sebagai suatu misteri.

Hal ini kemudian dilambangkan dengan *puzzle* oleh Gerald Gasson ketika menciptakan logo untuk organisasi autisme di Inggris pada tahun 1963. *Puzzle* dianggap melambangkan sifat dan kondisi yang membingungkan mengenai autisme. Lambang tersebut cepat diketahui dan diadaptasi banyak pihak. *Puzzle* berwarna-warni yang melambangkan keragaman spektrum pengidap autisme kemudian menjadi simbol kesadaran dan kepedulian akan autisme setelah Ribbon Piece Puzzle dikeluarkan oleh Autism Society di tahun 1999 (Kumparan.com, 2020).

**Gambar 1.1 Lambang Autisme yang Menunjukkan Luasnya Spektrum Autisme**



Sumber: (Shutterstock.com)

Isu autisme dihadirkan dalam film dan serial lokal maupun mancanegara. Contohnya, film asal Indonesia yang berjudul *My Idiot Brother*. Film yang dirilis pada tahun 2014 tersebut menceritakan tentang adik yang tidak bisa menerima kondisi autisme kakaknya. Kendati demikian, sang kakak tidak pernah sakit hati dengan perlakuan adiknya. Hingga suatu hari, sang adik menyadari pentingnya kehadiran seorang kakak walaupun dirinya tidak sempurna. Film ini berhasil mengaduk perasaan penonton karena nasib tragis kedua tokoh tersebut. Contoh lainnya yakni serial berupa drama Korea yang berjudul *Good Doctor* yang tayang pada tahun 2014. Drama ini menceritakan tentang seorang dokter spesialis bedah anak yang memiliki *syndrome* Savant. Setelah memenangkan kategori drama Korea terbaik tahun 2014, drama ini kemudian diadaptasi oleh negara lain, seperti Amerika Serikat dan Jepang. Isu autisme terus diselipkan dan digaungkan dalam bentuk film dan serial untuk memudahkan penonton memahami kompleksnya autisme.

Sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat, komunikasi massa tidak hanya menggunakan media arus utama seperti televisi dan koran, tetapi juga media baru seperti layanan *Video on Demand*

(VoD) yang langsung terhubung dengan pengguna melalui internet. Di Indonesia, layanan VoD telah diterima dan digunakan secara luas. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah pelanggan Netflix, Disney+, Vidio, dan media sejenis lainnya. Menurut data dari (Angelia, 2022), per 1 Agustus 2022 Netflix menempati urutan pertama sebagai layanan VoD yang paling banyak digunakan di Indonesia, dimana platform ini digunakan oleh 69% responden dalam survei yang digelar oleh Populix pada periode 20-25 Mei 2022.

**Gambar 1.2** Poster Promosi Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*



Sumber: (Netflix, 2022)

Salah satu serial yang ditayangkan di Netflix adalah drama Korea berjudul *Extraordinary Attorney Woo*. Drama ini merupakan drama Korea bergenre hukum yang menceritakan seorang pengacara dengan autisme. Dalam kesehariannya sebagai seorang pengacara yang berbeda dengan pengacara lain, tokoh utama dalam drama Korea tersebut, Woo Young-Woo, mengalami berbagai hal seperti diremehkan oleh rekan kerja dan masyarakat sekitar, kesulitan berkomunikasi, hingga kesulitan untuk berempati dengan orang lain. Drama ini menyoroti kehidupan Woo Young-Woo sebagai orang

dengan autisme, khususnya *syndrome* Asperger, seperti bagaimana caranya berinteraksi, memahami permasalahan yang dihadapi, belajar menempatkan diri di masyarakat, serta menjalani kehidupan karirnya sebagai pengacara di firma hukum Hanbada.

Sebagai drama Korea bergenre hukum, drama ini mampu mencetak berbagai prestasi. Drama ini berhasil mencetak rating dua digit sebanyak 17,53% pada episode 16 menurut data dari Nielsen Korea. Padahal, episode pertama *Extraordinary Attorney Woo* hanya meraih rating sebesar 0,948% (Janati, 2022). Sederet artis dan *public figure* di Korea Selatan menyebut *Extraordinary Attorney Woo* sebagai drama Korea yang wajib ditonton. Kepopuleran drama ini berhasil menjangkau masyarakat global, tidak hanya di Korea Selatan saja. Menurut (Hailu, 2022), *Extraordinary Attorney Woo* dinobatkan sebagai serial bukan Bahasa Inggris dengan jumlah penonton terbanyak secara global di Netflix dalam satu minggu periode 25-31 Juli 2022, dimana *Extraordinary Attorney Woo* berhasil meraih 65,5 juta waktu penayangan dan berada di 10 peringkat teratas serial terpopuler Netflix lebih dari 25 negara. Dengan kesuksesan tersebut, *Extraordinary Attorney Woo* dikabarkan akan berlanjut ke musim kedua dengan perkiraan penayangan pada tahun 2024.

Seperti yang direpresentasikan dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*, orang dengan autisme seringkali dianggap sebagai beban dalam tatanan sosial masyarakat. Mereka cenderung disepelekan karena dianggap tidak dapat bekerja dan hidup mandiri. Masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap orang dengan autisme karena mereka berbeda. Sangat umum bagi orang dengan autisme mengalami kejadian tidak menyenangkan, seperti ditolak untuk bersekolah, dianggap terlalu dispesialkan, hingga mengalami penganiayaan dan perundungan dari lingkungan sekitar. Dalam suatu artikel berjudul “Anak Autisme Punya Citra *Trouble Maker*” yang dipublikasikan oleh (Priherdityo, 2016) pada tanggal 7 April 2016, diberitakan seorang ibu bernama Lusiana Handoko dan Gevin, anak laki-lakinya yang memiliki autisme. Lusiana menceritakan bahwa sekolah di

Indonesia cenderung sulit menerima anak berkebutuhan khusus seperti Gevin. Selain sarana dan prasarana yang kurang memadai, banyak orang tua murid yang tidak setuju apabila anaknya bersekolah di tempat yang sama dengan Gevin karena takut anaknya mendapat efek negatif. Padahal, orang dengan autisme memiliki hak-hak yang sama seperti warga negara pada umumnya dan dilindungi oleh undang-undang. Salah satunya hak bebas dari stigma, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 7 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang berbunyi;

*“Hak bebas dari stigma untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya”*. (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016)

Stigma adalah pandangan, pikiran, atau kepercayaan yang bersifat negatif yang dimiliki seseorang karena pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Stigma hadir karena masyarakat beranggapan telah terjadi penyimpangan atau ketidakwajaran. Ada beberapa jenis stigma, antara lain *labelling*, prasangka, stereotip, pengucilan, dan diskriminasi (Suhanda, 2017). Orang yang mengalami jenis-jenis stigma akan merasakan penurunan rasa percaya diri, ketidaknyamanan, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan kehilangan arah yang berakibat pada kerugian (Widyananda, 2020).

**Gambar 1.3 Kwon Min-woo sering mendiskriminasi Woo Young-woo karena autisme yang dimilikinya**



Sumber: (insertlive.com, 2022)

Penelitian terkait analisis penerimaan khalayak mengenai isu stigmatisasi antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Choiriah, 2022). Penelitian ini menggunakan metode etnografi khalayak dan menunjukkan bahwa tidak meratanya edukasi kesehatan mental membuat stigma negatif terhadap orang dengan gangguan kejiwaan masih berkembang di masyarakat. Berdasarkan model *encoding-decoding* Stuart Hall ditemukan bahwa 3 (tiga) informan berada di posisi hegemonik dominan dan 2 (dua) informan berada di posisi negosiasi. Informan dalam posisi negosiasi beranggapan bahwa stigmatisasi masyarakat terhadap orang dengan gangguan kejiwaan merupakan akibat dari belum meratanya akses pengetahuan, belum pernah berinteraksi dengan ODGJ yang telah sembuh secara langsung, dan menganggap pengobatan ODGJ secara agama tidak sepenuhnya salah.

Lalu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Salsabillah, 2022), ditemukan bahwa tayangan Youtube CXO Media “Perspektif” episode 23 dianggap sebagai tayangan dari media baru yang edukatif tentang skizofrenia dan menghapus anggapan keliru bahwa gangguan mental tersebut tidak bisa

disembuhkan. Penelitian ini mendapati bahwa 4 (empat) informan berada di posisi hegemonik dominan, dan 1 (satu) informan yang berada di posisi negosiasi. Terjadinya perbedaan penafsiran di antara kelima informan dalam penelitian tersebut dikarenakan adanya perbedaan latar belakang masing-masing informan yang berpengaruh terhadap penafsiran dan penerimaan makna yang dikonstruksikan oleh CXO Media terkait skizofrenia.

Film dan serial dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk menanamkan nilai dan pemahaman baru serta mengubah persepsi seseorang terkait suatu isu. Media memiliki kekuatan untuk membentuk aspek kognitif, afektif, dan perilaku khalayak. Media massa dalam berbagai bentuk, seperti film dan serial merupakan sarana bagi pembuat konten media media untuk menyampaikan pesan. Effendy (2002) (dalam Mukarom, 2021) mengatakan bahwa pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi pembaca, pendengar, maupun penontonnya dan menimbulkan perubahan pada segi pengetahuan, perasaan, maupun tingkah laku, baik secara individu maupun kelompok.

Intensitas menonton suatu film atau drama akan mempengaruhi seberapa besar efek yang ditimbulkan bagi penontonnya. Menurut Ajzen (dalam Ginanjar & Saleh, 2020), intensitas dapat diukur dalam 4 (empat) aspek, yakni fokus atau daya konsentrasi ketika menonton, penghayatan terhadap tayangan yang ditonton, durasi, dan frekuensi menonton. Cendra (dalam Ginanjar & Saleh, 2020) menegaskan penghayatan sebagai tingkat keterikatan emosional, perasaan, dan imajinasi terhadap tayangan yang ditonton, sedangkan durasi diartikan sebagai waktu menonton. Durasi film dan serial tentu menimbulkan efek yang berbeda. Film yang umumnya berdurasi 1-3 jam tentu meninggalkan efek yang berbeda dengan serial seperti drama Korea yang ditayangkan dalam 10-24 episode dengan durasi sekitar 60-80 menit tiap episodenya. Semakin sering suatu informasi diterima oleh otak manusia, maka informasi tersebut akan melekat untuk jangka waktu yang relatif lama.

Penerimaan khalayak terhadap pesan media merupakan bentuk abstrak yang perlu ditelaah secara deskriptif. Pesan yang dikonstruksikan oleh



media tidak selalu sepenuhnya diterima untuk kemudian mengubah perspektif, namun membutuhkan faktor pendukung lain seperti lingkungan dan nilai yang dianut oleh khalayak. Efek media merupakan hal kompleks, dimana efeknya tidak disadari secara langsung dan membutuhkan jangka waktu tertentu untuk dapat merubah aspek kognitif, afektif, dan perilaku khalayak (McQuail & Deuze, 2020).

Komunikasi massa merupakan proses membuat persamaan makna antara media massa dan khalayak (Baran, 2015). Persamaan makna dikonstruksikan melalui pesan media. Pesan yang dikonstruksikan melalui media ditanggapi secara berbeda oleh khalayak. Stuart Hall dalam teorinya mengatakan bahwa penyampaian suatu pesan melalui media dapat dimaknai secara terbuka sehingga dapat dimaknai lebih dari satu makna oleh penerimanya. Untuk menganalisis penerimaan khalayak, Stuart Hall kemudian membagi jenis khalayak menjadi 3 (tiga) kategori posisi, yakni hegemonik dominan, negosiasi, dan oposisional (Hall & Morley, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Juniarta, 2021), terdapat 4 (empat) informan berada di posisi hegemonik dominan dan 3 (tiga) informan berada di posisi negosiasi. Namun, di kategori penggambaran *family support and casting* terdapat beberapa informan yang berada di posisi oposisi. Perbedaan penerimaan makna tersebut terjadi karena adanya perbedaan latar belakang informan seperti gender, pendidikan, dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD) dan berfokus pada penerimaan khalayak terhadap korban kekerasan seksual.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2022), ditemukan 2 (dua) informan berada dalam posisi hegemonik dominan, 3 (tiga) informan yang berada di posisi negosiasi, dan 3 (tiga) informan yang berada di posisi oposisional. Penelitian ini membahas tentang penerimaan penonton terhadap konsep *Friends with Benefit* (FWB) di 3 (tiga) kota besar Indonesia, yakni Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dari 8 (delapan) informan yang ada, terdapat beberapa penerimaan yang berbeda terkait hubungan kedua tokoh utama, yakni Jae-Eon dan Na-Bi. Perbedaan pemaknaan pesan

oleh khalayak yang dikonstruksikan dalam drama Korea *Nevertheless* terkait hubungan FWB disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman, pengetahuan, pergaulan, lingkungan, dan paparan media sosial yang dirasakan oleh para informan.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Islamiyati, 2017), dimana peneliti membagi hasil penelitian menjadi beberapa kategori. Salah satu kategori membahas tentang perbedaan kebiasaan diantara masyarakat Korea Selatan dan Indonesia, seperti kebiasaan minum alkohol. Informan yang beragama Islam berada di posisi oposisional, karena menurut mereka kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan informan lain yang beragama Kristen dan Katolik berada di posisi negosiasi. Perbedaan ajaran agama dan nilai yang dianut oleh informan mempengaruhi penerimaan mereka terhadap pesan yang dimunculkan dalam drama Korea yang mereka tonton.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang menjadi rujukan di atas, peneliti menyimpulkan adanya perbedaan objek atau isu yang menjadi fokus utama penelitian-penelitian tersebut. Penelitian milik (Choiriah, 2022) dan (Salsabillah, 2022) berfokus pada penerimaan khalayak tentang stigmatisasi terhadap orang dengan gangguan kejiwaan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak tentang stigmatisasi terhadap orang dengan autisme, yang merupakan kondisi bawaan seseorang akibat adanya gangguan perkembangan kompleks. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Juniarta, 2021), (Ramadhani, 2022), dan (Islamiyati, 2017) meneliti penerimaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan melalui produk media massa seperti film dan serial, namun tidak berfokus pada isu stigmatisasi khususnya terhadap orang dengan autisme seperti dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji penerimaan khalayak terhadap stigma orang autisme dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Peneliti berfokus pada isu stigma terhadap orang dengan autisme karena masih sering terjadi bentuk-bentuk stigma dalam

bentuk diskriminasi dan pengucilan di masyarakat. Isu ini kemudian diangkat dalam film dan serial, mengingat keduanya merupakan media yang mampu mengubah persepsi dan menanamkan nilai atau pemahaman baru di masyarakat. Akan tetapi, walaupun media massa dapat mengubah persepsi dan menanamkan nilai melalui pesan yang dikonstruksikannya, belum tentu masyarakat atau khalayak menerima pesan tersebut secara utuh. Hal ini dikarenakan khalayak berperan aktif. Artinya, khalayak memiliki kebebasan untuk mengartikan pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak memiliki akar sosial, budaya dan lingkungan yang mengendalikan pengaruh yang tidak diinginkan dan memiliki kebebasan atas reaksi mereka terhadap apa yang mereka terima (McQuail & Deuze, 2020).

Berdasarkan hal-hal diatas, maka peneliti ingin mengkaji penerimaan khalayak mengenai stigma orang autisme dari drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* dan faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan khalayak dari drama Korea tersebut.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerimaan khalayak tentang stigma orang autisme dalam drama Korea Netflix *Extraordinary Attorney Woo*?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan informan tentang stigma orang autisme dalam drama Korea Netflix *Extraordinary Attorney Woo*?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Teoritis**

Tujuan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan kajian keilmuan di bidang Ilmu Komunikasi mengenai penerimaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan oleh media menggunakan teori penerimaan khalayak Stuart Hall pada tayangan drama Korea Netflix.

### **I.3.2 Tujuan Praktis**

Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai penerimaan khalayak tentang stigma terhadap orang dengan autisme pada drama Korea Netflix *Extraordinary Attorney Woo* yang diharapkan mampu membuat masyarakat lebih bijak dalam menanggapi isu yang terkait dengan autisme.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada kajian mengenai penerimaan khalayak terhadap pesan yang disampaikan oleh media menggunakan teori analisis resepsi khalayak Stuart Hall.

### **I.4.2 Manfaat Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat praktis, antara lain:

1. Bagi pembuat konten media, sebagai gambaran agar dapat mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai penerimaan khalayak terhadap stigma orang dengan autisme. Hal ini agar pembuat konten media lebih sensitif terhadap isu autisme dan mampu melakukan riset yang lebih dalam ketika membuat konten yang berkaitan dengan isu autisme.
2. Bagi penonton, sebagai gambaran agar lebih bijak dan mampu meningkatkan kesadaran terkait isu autisme, sehingga inklusivitas yang ada dalam diri penonton dapat dikurangi. Diharapkan stigma terhadap orang dengan autisme seperti diskriminasi dan *labelling* pun turut berkurang.

## **I.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan Konsep-Konsep Penelitian, Teori Penelitian, Kerangka Berpikir.

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan Objek Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Informan, Teknik Analisis Data, Tabel Rencana Waktu Penelitian.

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan temuan-temuan penelitian dan pembahasannya setelah dikaitkan dengan konsep dan teori yang digunakan.

### **BAB V. PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari temuan dan pembahasan penelitian yang telah digunakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi seluruh daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber seperti buku, jurnal, artikel dan data dari internet yang ditulis menggunakan APA style.